



STUDI KASUS BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH PADA PENDIDIKAN KESETARAAN

Eka pasca Surya Bayu¹, Neviyarni S²
Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan UNP¹, Dosen BK UNP
ekapascha.suryabayu@gmail.com

Abstract

The implementation of equality education is now at a stage where this education is an alternative education that can be used to develop access to education. Changes that occur in students who at first most of the school age change to school age. The implementation of this education consists of Package A, Package B, and Package C, one of which is held by the Love Bundo Bukittinggi City Community Learning Activity Center (PKBM). The background to the occurrence of dropouts at this time is generally dominated by disciplinary problems that are deemed failing to be obeyed by students. This eventually reached a turning point that made them aware of returning to school. Unfortunately, equality education has not been facilitated with real counseling guidance services. For now guidance and counseling services are taken over by all subject teachers. The study was conducted in a descriptive qualitative manner by describing what information was in accordance with the phenomenon that occurred. Data were analyzed by stages of reduction, presentation, drawing conclusions and data verification. The field of service development is focused on learning, social, personal and career. Service delivery is more inclined in the form of motivation and enthusiasm to persist in continuing to complete education, experience is a valuable lesson so that it does not recur. Based on the results of the study note that teachers use Eclectic Counseling and specifically some cases use Home Room Program techniques. The results shown by this activity are prioritized towards changing attitudes and behavior of students to be able to return to formal education.

Keywords: *Counseling guidance services, Dropouts, Equality Education*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kesatuan yang membentuk manusia menjadi individu yang mampu menghadapi kemajuan zaman. Kondisi ini menyebabkan setiap individu berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Berbagai alternatif pendidikan dapat diambil melalui jalur formal, non formal maupun informal. Berbagai usaha juga telah dikembangkan pemerintah dalam mengusahakan hak pendidikan diterima warga negara, sebagai contoh adalah Program Indonesia Pintar (PIP). Program wajib belajar 12 tahun sesuai dengan peraturan Mendikbud nomor 19 tahun 2016. Tujuan PIP dibahas pada pasal 2 (a) yakni meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) tahun sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapat layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/ rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun.

Anak-anak putus sekolah disebabkan berbagai alasan dalam konteks spesifik berdasarkan keadaan sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Pendapat tersebut sejalan dengan Joubish dan Kurrum (2011) dalam Hengki (2018) mengemukakan bahwa buta huruf, kemiskinan, rendahnya motivasi, kurangnya pemahaman, pekerjaan anak, hukuman fisik, perilaku guru dan lingkungan sekolah adalah faktor yang berkontribusi terhadap anak putus sekolah. Penyebab anak putus sekolah secara spesifik juga dibedakan faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor dari luar. Pendapat ini sejalan dengan Ending dalam Dinda (2018) yang menjelaskan bahwa anak usis sekolah memiliki faktor permasalahan pendidikan antara lain (1) faktor dari dalam diri anak, seperti kurangnya minat belajar, (2) faktor dalam luar diri anak, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor teman sebaya.

Salah satu solusi untuk mengatasi tingginya jumlah anak putus sekolah adalah dengan mengetahui latar belakang anak tersebut hingga putus sekolah. Sehingga dengan diketahui latar belakang tersebut dapat dicari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi berupa bagaimana cara mengurangi jumlah anak putus sekolah dan solusi berupa bagaimana cara menyelamatkan anak putus sekolah untuk kembali melanjutkan pendidikannya terkhusus di Kota Bukittinggi.

Lembaga yang menyediakan layanan untuk menarik kembali anak putus sekolah kembali bersekolah dapat berupa pendidikan kesetaraan seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan PKBM. Lembaga ini pada awal berdirinya didominasi oleh orang dewasa dan lanjut usia. Latar belakang mereka mengikuti pendidikan adalah adanya syarat ijazah dalam melamar pekerjaan bagi yang akan bekerja atau diperolehnya insentif yang lebih tinggi bagi yang sudah memiliki pekerjaan. Kondisi tersebut perlahan berubah dimana peserta didik di lembaga kesetaraan didominasi oleh anak putus sekolah formal yang masih usia sekolah.

PKBM Kasih Bundo Bukittinggi merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan yang menyediakan layanan penuh menerima kembali anak putus sekolah dari formal untuk kembali melanjutkan pendidikannya. Berdasarkan informasi dari penyelenggara PKBM Kasih Bundo diperoleh bahwa pada 5 tahun terakhir peserta didik di PKBM Kasih Bundo berada pada usia sekolah baik Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA). Peningkatan yang cukup tinggi diperoleh pada tahun pelajaran 2019/2020, dimana rata-rata setiap hari terdapat 3-5 siswa mendaftar pada bulan pertama pembukaan pendaftaran. Berikut

perbandingan persentase jumlah anak usia sekolah dan bukan usia sekolah tahun 2016-2020 di PKBM Kasih Bundo pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Jumlah Anak Usia Sekolah dan Bukan Usia Sekolah Tahun 2016-2020 di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi

Tahun	Persentase	
	UsiaSekolah	BukanUsiaSekolah
2016	66	34
2017	70	30
2018	74	26
2019	80	20
2020	85	15

Tingginya angka anak putus sekolah yang melanjutkan pendidikan pada pendidikan kesetaraan berdasarkan Tabel 1 merupakan kondisi yang memprihatinkan. Kondisi tersebut membutuhkan tindak lanjut yang komprehensif dengan berbagai peran personil sekolah yang ada pada pendidikan kesetaraan. Salah satu yang dibutuhkan siswa adalah adanya layanan bimbingan konseling pada saat mereka kembali merasakan pendidikan. PKBM Kasih Bundo secara mandiri telah melakukan layanan tersebut dengan adanya tenaga khusus yang menangani hal tersebut dengan latar belakang Pendidikan Guru Bimbingan Konseling. Namun dengan berbagai keterbatasan yang ada, mengharuskan seluruh guru menjadi guru BK dalam setiap kegiatan di sekolah. Untuk itu penelitian ini mengangkat judul “ Studi Kasus Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Putus Sekolah Pada Pendidikan Kesetaraan”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (1987:196) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang datanya digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara wawancara dan analisis dokumentasi. Subjek penelitian pada penelitian ini dilakukan pada 7 orang guru yang terdiri dari 6 orang guru mata pelajaran untuk tiap jenjang pendidikan dan 1 orang guru BK. Wawancara dilakukan via telepon dan video call, sedangkan dokumentasi diperoleh dari guru-guru serta guru BK.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Karakteristik Siswa Pendidikan Kesetaraan

Untuk menjadi siswa di PKBM Kasih Bundo, lembaga menerapkan system dimana siswa harus berhadapan terlebih dahulu sebagai wadah konsultasi kembalinya mereka untuk mengecap pendidikan dengan guru BK. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui latar belakang siswa mengalami putus sekolah dan mencari tau tujuan siswa kembali bersekolah. Kegiatan ini sudah dijalankan lebih kurang 8 tahun terakhir atau sejak tahun 2012, meskipun pendidikan kesetaraan tidak menyarankan adanya perekrutan guru BK tapi penyelenggara merasa perlu adanya tenaga khusus tersebut untuk membantu di PKBM Kasih Bundo.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya oleh guru BK terhadap siswa Paket A yang mendaftar di PKBM Kasih Bundo diketahui bahwa penyebab siswa mengalami putus sekolah antara lain faktor ekonomi (30%), gagal disiplin (40%), broken home/ permasalahan keluarga (20%), dan penyebab lainnya (10%) seperti: sakit, kecelakaan, orang tua sering pindah – pindah tempat kerja, tahfiz Quran yang diasramakan.

Karakteristik siswa Paket B memiliki latar belakang putus sekolah disebabkan antara lain faktor ekonomi (15%), gagal disiplin (55%), broken home/ permasalahan keluarga (20%), dan penyebab lainnya (10%). Sedangkan latar belakang putus sekolah siswa Paket C disebabkan faktor ekonomi (20%), gagal disiplin (45%), broken home/ permasalahan keluarga (25%) dan lainnya (10%).

Dapat disimpulkan bahwa penyebab utama terjadinya putus sekolah yang dihadapi siswa yang berada pada pendidikan kesetaraan PKBM Kasih Bundo disebabkan oleh gagal disiplin. Karena usia siswa merupakan usia sekolah dan pernah mengalami gagal disiplin maka perlu bimbingan terhadap mereka sesuai dengan kebutuhan terutama bidang pengembangan belajar, social, pribadi, dan karir. Hal tersebut merupakan bagian dari jenis layanan menurut Prayitno (2004): menyebutkan pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum dilaksanakan dalam 6 (enam) bidang yaitu : bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar, bidang pengembangan karier, bidang pengembangan kehidupan beragama, dan bidang pengembangan kehidupan berkeluarga.

B. Bidang Pengembangan Layanan

1. Bidang Pengembangan Pribadi

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa bidang bimbingan pribadi yang dilakukan di PKBM Kasih Bundo memiliki tujuan membantu siswa dalam mengenal diri sendiri agar dapat berkembang menjadi pribadi yang baik terutama terkait sikap dan tingkah laku serta dapat mengambil keputusan pribadi. Siswa dibimbing untuk dapat mengetahui dan menyadari potensi, bakat dan minat serta kebutuhan serta karakteristik yang dimiliki. Hal ini didukung oleh program keagamaan dan bimbingan olimpiade matematika serta sains yang dilakukan guru bidang studi secara cuma-cuma. Kegiatan keagamaan diisi dengan tahsin yang diselenggarakan tiap minggu serta diwajibkannya siswa beribadah di sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan. Untuk kegiatan akademik seperti mengikuti olimpiade, guru membantu siswa mengenali potensi diri serta minat dan bakat yang ada di setiap kegiatan pembelajaran termasuk kegiatan keterampilan seperti menggambar dan memanfaatkan barang bekas menjadi produk yang bermanfaat.

2. Bidang Pengembangan Sosial

Informasi dari guru bidang studi dan guru BK pada bidang bimbingan social siswa dituntun untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan warga lingkungan sosial sebagai contoh masyarakat di lingkungan sekolah. Pada bidang ini seluruh personil sekolah di PKBM Kasih Bundo menyepakati untuk menumbuhkan karakter utama yang membantu terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa seperti 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) jujur, tanggung jawab, toleransi, menjaga kebersihan, dan beberapa karakter lainnya yang disesuaikan dengan tujuan awal sebagai piloting pendidikan karakter tahun 2010. Penumbuhan karakter dijalankan melalui keteladanan baik di dalam maupun luar kelas.

Namun juga ada beberapa kejadian khusus seperti tindakan yang tidak sesuai norma yang dilakukan oleh siswa sehingga membutuhkan bimbingan secara lebih terfokus. Misalnya permasalahan siswa yang terkait penggunaan NAPZA, adanya korban jual beli manusia, kekerasan seks dan perilaku menyimpang (Eka, Dewi: 2019). Hal ini melibatkan beberapa organisasi dan instansi terkait untuk secara

bersama menyelesaikannya. Namun tentunya dilakukan terlebih dahulu bimbingan dan konsultasi dengan teknik Home Room Program.

3. Bidang Pengembangan Belajar

Bimbingan belajar bertujuan membantu siswa dalam meningkatkan potensi diri dan membiasakan siswa belajar secara baik agar secara optimal menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar di sekolah. Salah satu layanan dapat berupa layanan konten dimana siswa menguasai konten/kompetensi tertentu yang diperlukan dalam kehidupan. Hal ini didukung dengan pembelajaran yang diarahkan pada kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran diberikan alternative dan kemudahan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka, tutorial, atau mandiri. Tentunya tiap kegiatan memiliki tuntutan tugas dan aktivitas yang berbeda.

4. Bidang Pengembangan Karir

Bidang pelayanan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menentukan arah dunia kerja yang sesuai dengan potensi diri yang dimiliki agar dapat membaca peluang karier yang tersedia di lingkungan sekitarnya sebagaimana ditegaskan oleh Winkel (2005:114). Pada umumnya bidang ini dibutuhkan oleh siswa paket C yang lebih dominan berorientasi untuk memperoleh pekerjaan setelah memperoleh ijazah setara SMA.

C. Hasil Bimbingan

Pemberian layanan bimbingan konseling di PKBM Kasih Bundo sudah dilaksanakan dengan baik. pada umumnya pelaksanaan bimbingan sesuai kebutuhan permasalahan. Pada umumnya kegiatan BK dilakukan secara individual. Teknik yang banyak digunakan adalah Eclectic Counseling dengan mengkolaborasikan beberapa teknik yang ada sesuai masalah agar hasil yang diperoleh tepat dan berhasil. Sedangkan beberapa kasus tertentu menggunakan teknik Home Room Program yang biasanya dilakukan di luar jam pelajaran untuk membicarakan hal –hal yang berhubungan dengan siswa secara lebih pribadi.

Sejauh ini adanya layanan BK di PKBM Kasih Bundo dapat dikatakan memperoleh hasil baik. hal ini dibuktikan dengan mampunya siswa lulusan untuk bersaing kembali dan menyelesaikan pendidikan di jalur pendidikan formal. Selain itu hal yang utama juga adanya perbaikan sikap yang menjadi kunci utama pendidikan saat ini. Secara kompetensi dan prilaku yang terbentuk dapat mereka implementasikan dalam masyarakat secara baik dan tidak jarang lulusan juga memperoleh pekerjaan

sesuai keinginannya. Jika ada beberapa yang tidak sesuai keinginan, mereka mampu beradaptasi dan belajar menjadi orang-orang yang tangguh.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan layanan BK di PKBM Kasih Bundo telah dilakukan secara bersama oleh guru BK, guru bidang studi dan pihak-pihak yang peduli dan terkait dengan permasalahan siswa. Pemberian layanan dilakukan dengan pemberian motivasi dan semangat agar mereka mampu menyelesaikan pendidikan yang sudah tertunda.
2. Layanan BK yang diberikan sudah dapat berdampak positif dimana lulusan dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi di jalur formal dan memperoleh karir/pekerjaan yang baik.
3. Teknik layanan BK yang dilakukan diutamakan *Eclectic Counseling*, namun untuk beberapa kasus dilakukan *Home Room Program*.

E. Referensi :

- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*. Yogyakarta: Andi.
- Dinda Ayu Fajrin. 2018. *Identifikasi faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Eka Pasca, Dewi. 2019. *Perwujudan Indonesia Layak Anak (Studi Kasus PKBM Kasih Bundo Sebagai Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan)*. Jurnal Analisis Gender dan Agama. Vol 2 No 1.
- Hengki Wijaya. 2018. Peranan Teori Pendidikan dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah di Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/322753812>.
- Maleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Marsudi,Saring,dkk.2003. *Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Prayitno dan Erman Anti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia Liani dan Junierissa Marpaung. 2019. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. Jurnal Cahaya Pendidikan Vol 5 No.2 Desember 2019.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
-

Yusuf,Syamsu.Nurihsan,A.J.2011. Landasan Bimbingan Konseling. Yogyakarta:PT Remaja Rosdakarya.